

BAB I

LATAR BELAKANG

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia adalah komponen vital dalam persiapan generasi muda untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Pendidikan Nasional abad 21 bertujuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yakni masyarakat bangsa Indonesia yang sejahtera dan bahagia, dengan kedudukan yang terhormat dan setara dengan bangsa lain dalam dunia global, melalui pembentukan masyarakat yang terdiri dari sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu pribadi yang mandiri, berkemauan dan berkemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsanya (BSNP,2010).

Sejalan dengan hal itu Kemdikbud merumuskan bahwa paradigma pembelajaran abad 21 menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis dan kerjasama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah (Litbang Kemdikbud,2013).

Masyarakat pada abad 21 menyadari pentingnya mempersiapkan generasi muda yang kreatif, luwes, mampu berpikir kritis, dapat mengambil keputusan dengan tepat, serta terampil memecahkan masalah. Oleh sebab itu, sekolah diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan tersebut, ditambah dengan kemampuan sosial yakni mampu bermusyawarah, dapat mengomunikasikan gagasan secara efektif, handal dalam bekerja samadan mampu bekerja secara efisien baik secara individu maupun dalam kelompok. Fadel

(2008) menyatakan bahwa keterampilan belajar dan inovasi yang dibutuhkan pada abad 21 adalah: kreativitas (*creativity*), kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), kemampuan berkolaborasi (*collaboration*), dan kemampuan berkomunikasi (*communicatio*). Keempat keterampilan tersebut merupakan keterampilan utama abad 21, yang disingkat 4C.

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan, pemerintah dan praktis pendidikan telah mengadopsi berbagai pendekatan inovatif, salah satunya adalah pembelajaran berbasis *HOTS* (*higher order thinking skills*). Keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking skill* (*HOTS*) adalah kemampuan kognitif yang perlu dikembangkan dalam aktivitas pembelajaran di kelas. Kemampuan berpikir semacam ini sangat dibutuhkan bagi siswa dalam menjalani kehidupan di masyarakat. (Karimah, 2018) mengemukakan bahwa *high order thinking skills* (*HOTS*) sebagai keterampilan berpikir siswa dalam memperoleh informasi baru yang disimpan dalam memorinya, selanjutnya menghubungkan dan menyampaikan untuk tujuan yang diharapkan. Pembelajaran berbasis *HOTS* tidak hanya sekedar menekankan pada pemberian soal yang memiliki daya tingkat kesukaran, tetapi pembelajaran berbasis *HOTS* juga dilaksanakan dalam proses pembelajaran, artinya pemilihan metode pembelajaran menjadi salah satu hal yang harus direncanakan oleh guru guna menunjang pembelajaran berbasis *HOTS*.

Pembelajaran berbasis *HOTS* harus membuat semua siswa aktif dalam berpikir. Peran guru tidak begitu dominan dalam proses pembelajaran, namun lebih berperan sebagai fasilitator untuk memberi kemudahan bagi siswa dalam

berpikir. Oleh sebab itu guru harus mempersiapkan tugas-tugas atau soal yang dapat membuat siswa berpikir kreatif, kritis dan menyelesaikan masalah.

Siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya sehingga menguasai keterampilan berpikir tingkat tinggi. Guru jangan terlalu banyak menjelaskan, namun lebih banyak memberikan kesempatan bagi siswa untuk mencari dan menemukan sendiri apa saja yang akan dipelajari. Disarankan untuk menggunakan waktu selama lima menit untuk memberikan penjelasan dan instruksi sebelum memberikan penugasan kepada siswa.

Aktivitas belajar dengan melatih siswa untuk berpikir kritis akan berguna bagi siswa ketika mengevaluasi ide baru, memilih yang terbaik, dan melakukan modifikasi yang diperlukan. Jadi, pembelajaran berbasis *HOTS* harus memberikan kesempatan pada siswa untuk terbiasa berpikir kritis dalam menghadapi suatu persoalan atau ketika menerima suatu informasi.

Pola berpikir kritis sangat penting untuk refleksi diri dan memberi makna bagi kehidupan siswa. Jika siswa mampu berpikir secara kritis, maka mereka tidak mudah dipengaruhi oleh berita negatif karena dapat mencari kebenaran dan merefleksikan nilai, serta membuat keputusan yang tepat. Jadi pola berpikir kritis merupakan sebuah *meta-thinking skill* yang sangat perlu dimiliki oleh semua orang, dan salah satu ciri penting dari pembelajaran berbasis *HOTS*.

Berpikir merupakan proses aktif, persisten dan penuh kehati-hatian dalam mempertimbangkan dan menekankan pada kesimpulan yang paling jelas. Lewis & Smith mengatakan bahwa berpikir tingkat tinggi setidaknya melibatkan 2 hal yang paling pokok, yakni: penggunaan secara maksimal aktivitas mental dalam

menangkap, mencerna, dan menyimpan informasi, dan bertujuan untuk memutuskan apa yang harus dipercaya dan dilakukan, menciptakan ide/gagasan baru, serta melibatkan interpretasi tentang ketidakpastian terhadap beberapa kriteria yang kadang-kadang bertentangan, sehingga menghasilkan beberapa solusi dan menemukan struktur dalam ketidakteraturan.

Pendidikan merupakan faktor kunci dalam pengembangan potensi individu, dan bahasa adalah alat komunikasi utama yang memainkan peran sentral dalam proses pendidikan. Di dalam kurikulum pendidikan bahasa Indonesia, terdapat sejumlah Kompetensi Dasar (KD) yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menciptakan teks eksplanasi. Salah satu KD yang relevan adalah 3.4 menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksplanasi. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, terjadi pergeseran paradigma dalam pendidikan, yang menekankan pentingnya *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* dalam pembelajaran. *HOTS* mengacu pada kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, evaluasi, dan menciptakan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk menginvestigasi pengaruh pembelajaran berbasis *HOTS* terhadap kemampuan siswa dalam menciptakan teks eksplanasi sesuai dengan KD yang ditetapkan.

Salah satu jenis teks yang penting dalam pendidikan adalah teks eksplanasi. Dalam (Kemendikbud,2018:129) teks eksplanasi yakni, teks yang menjelaskan hubungan peristiwa atau proses terjadinya sesuatu. Sedangkan menurut Setyaningsih (2019), menjelaskan bahwa teks eksplanasi adalah jenis teks yang menjelaskan hubungan antar logika dan peristiwa. Teks eksplanasi adalah teks yang bertujuan untuk menjelaskan proses terjadinya suatu fenomena alam dan

fenomena sosial. Terdapat berbagai fenomena alam yang terjadi di dunia ini, misalnya pergantian musim, angin topan, tanah longsor, meta morfosis tumbuh-tumbuhan, proses terjadinya komet, revolusi planet-planet di tata surya, badai matahari, banjir, gempa, dan lain-lain. Beberapa fenomena sosial yang terjadi di masyarakat seperti: gotong royong, tawuran antar pelajar, dan lain-lain.

Teks eksplanasi ditulis untuk menjawab pertanyaan bagaimana atau mengapa. Pertanyaan bagaimana membutuhkan jawaban berupa penjelasan proses sebab-akibat. Teks eksplanasi termasuk dalam jenis teks nonfiksi, karena teks eksplanasi ditulis berdasarkan fakta, bukan rekaan atau khayalan penulis. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa teks eksplanasi adalah suatu teks yang menjelaskan hubungan peristiwa atau proses terjadinya sesuatu yang berkaitan dengan fenomena alam, sosial, dan budaya.

Teks eksplanasi mengharuskan siswa untuk menjelaskan suatu konsep atau fenomena dengan jelas dan rasional. Kemampuan menciptakan teks eksplanasi yang baik memiliki dampak positif pada pemahaman konsep siswa serta kemampuan komunikasi mereka. Kemampuan siswa dalam menciptakan teks eksplanasi di indonesia masih memerlukan perbaikan. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menjembatani kesenjangan tersebut dengan menginvestigasi pengaruh pembelajaran berbasis *HOTS* terhadap kemampuan siswa dalam menciptakan teks eksplanasi.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang di lakukan pada tanggal 02 oktober 2023 dengan salah satu guru bidang studi Bahasa Indonesia di sekolah SMAN 14 MEDAN mendapatkan informasi bahwa kemampuan siswa dalam

menciptakan teks eksplanasi masih belum optimal, ketika proses pembelajaran berlangsung masih banyak siswa yang tidak aktif dikelas. Hal ini disebabkan belum optimalnya pemahaman siswa dalam memahami struktur teks eksplanasi, kurangnya minat dan motivasi siswa dalam mempelajari teks eksplanasi, hal ini juga terlihat saat guru memberikan penilaian dengan menciptakan teks eksplanasi masih banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal. Karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini di sekolah tersebut untuk menindaklanjuti kemampuan siswa dalam menciptakan teks eksplanasi berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaan dengan menggunakan pembelajaran berbasis *hots*.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini ialah penelitian yang dilakukan oleh Siti Rukmini, dkk (2021) dalam jurnal yang berjudul "Pengaruh Pendekatan *High Order Thinking Skill(HOTS)* Terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi". Pada penelitian ini ditemukan hasil bahwa terjadi peningkatan kemampuan menulis teks eksplanasi sesuai dengan tiga struktur, yakni pernyataan umum, urutan sebab-akibat, dan interpretasi yang disesuaikan dengan topik yang dibahas. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menempatkan kaidah kebahasaan dalam teks eksplanasi yang ditulis.

Penelitian yang dilakukan Azmi Urbalia, dkk (2023) dalam jurnal yang berjudul "Pengaruh Blended Learning Berbasis *HOTS* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani". Pada penelitian ini ditemukan hasil bahwa terjadi peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa.

Penelitian yang dilakukan Karsono (2017) dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Lks Berbasis *Hots* Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Ipa Siswa Smp” pada penelitian ini ditemukan hasil bahwa penggunaan LKS *HOTS* berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar IPA dan hasil belajar IPA siswa Kelas VIII SMPN 1 Petungkriyono Kabupaten Pekalongan secara simultan, penggunaan LKS berbasis *HOTS* berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar IPA siswa Kelas VIII SMPN 1 Petungkriyono Kabupaten Pekalongan, dan penggunaan LKS berbasis *HOTS* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar IPA siswa Kelas VIII SMPN 1 Petungkriyono Kabupaten Pekalongan.

Penelitian yang dilakukan Erna Sari Augusta (2020) dalam jurnal yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Melalui Model Pembelajaran Berbasis *HOTS*” pada penelitian ini ditemukan hasil bahwa model pembelajaran berbasis *HOTS* memiliki dampak positif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I sebesar 44,4%, siklus II sebesar 69,4%, dan siklus III sebesar 80,5%. Metode pembelajaran berbasis *HOTS* dapat menjadikan siswa merasa dirinya mendapat perhatian dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, gagasan, ide dan pertanyaan. Penerapan model pembelajaran berbasis *HOTS* pun memiliki pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sekaligus meningkatkan hasil belajar siswa secara klasikal pada mata pelajaran matematika.

Penelitian yang dilakukan Legi Aspriyanti, dkk dalam jurnal yang berjudul “Analisis Soal Tes Formatif Bahasa Indonesia Berorientasi pada *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*” pada penelitian ini ditemukan hasil bahwa soal tes formatif kelas XI IPA SMA Negeri 3 Muaro Jambi 2021/2022 merupakan soal *LOTS*. Hal ini dibuktikan dengan adanya hasil penelitian bahwa sebanyak 29 soal dari jumlah total 30 merupakan soal *LOTS*. Soal tes formatif tersebut hanya mengukur kemampuan ingatan dan pemahaman peserta didik terkait materi yang telah diajarkan sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan Miftakhul Huda, dkk (2021) dalam jurnal yang berjudul “*Higher Order Thinking Skills (HOTS)* Dalam Materi Dan Soal Pada Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Sma Terbitan Kemendikbud Ri” pada penelitian ini ditemukan hasil bahwa materi dan soal dalam buku pelajaran perlu mengandung tingkat berpikir tinggi (*HOTS*). Dalam penelitian ini ditemukan materi dan soal dalam tingkat berpikir tinggi. Materi dan soal *HOTS* yang terdapat dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) terdapat tiga tingkatan yaitu C4, C5, dan C6. Materi berorientasi *HOTS* paling banyak dijumpai pada jenjang kelas X yaitu terdapat 30 materi *HOTS*, kelas XI terdapat 13 materi *HOTS*, dan kelas XII terdapat 20 materi *HOTS*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi kelas X dan XI didominasi oleh *HOTS* yaitu pada tingkat C4 dan kelas XII didominasi *HOTS* tingkat C6. Adapun soal *HOTS* dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia tingkat sekolah menengah atas (SMA) adalah kelas X terdapat 42 soal *HOTS*, kelas XI terdapat 9 soal *HOTS*, dan XII terdapat 22 soal *HOTS*. Kelas X dan XI didominasi oleh C4 dan kelas XII didominasi oleh

C6. Soal dan materi yang mengandung *HOTS* dapat membiasakan siswa untuk berpikir secara kritis. Berdasarkan hal tersebut maka buku terbitan Kemendikbud layak untuk dijadikan sebagai buku penunjang dalam pembelajaran, tetapi masih perlu ditingkatkan jumlah soal dan materi yang berorientasi *HOTS*.

Penelitian yang dilakukan Nora Dwijayanti (2021) dalam jurnal yang berjudul “Pembelajaran Berbasis HOTS sebagai Bekal Generasi Abad 21 di Masa Pandemi” pada penelitian ini ditemukan hasil bahwa keterampilan yang ada pada abad 21 dibedakan menjadi empat atau dikenal dengan sebutan 4C (Critical Thinking and Problem Solving, Creative Thinking and Innovation, Collaboration, Communicatin). Keterampilan berpikir kritis dapat diimplementasikan pada pembelajaran berbasis HOTS. Pembelajaran ini menuntut peserta didik untuk lebih berpikir tingkat tinggi saat menyelesaikan suatu permasalahan. Meskipun di masa pandemi, guru senantiasa mengemas pembelajaran sedemikian rupa dengan menerapkan keterampilan 4C dan berbasis HOTS dengan bantuan aplikasi digital selama pembelajaran daring.

Dengan latar belakang ini, peneliti berharap dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana penggunaan pembelajaran berbasis *HOTS* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menciptakan teks Eksplanasi yang sesuai dengan KD dalam kurikulum bahasa Indonesia. Adapun perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya yaitu dari segi objek dan tempat penelitian. Peneliti berharap semoga hasil penelitian ini dapat memberikan masukan berharga bagi pembuat kebijakan pendidikan, guru, dan praktisi pendidikan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Berbasis *HOTS* Terhadap Kemampuan Siswa Dalam Menciptakan Teks Eksplanasi”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah hal yang mendasar dan yang utama dalam penelitian. Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Siswa kurang berpikir kritis dalam menciptakan teks eksplanasi
2. Siswa masih sulit menciptakan teks eksplanasi

C. Batasan Masalah

Masalah penelitian ini dibatasi pada “Pengaruh Pembelajaran Berbasis *Hots* Terhadap Kemampuan Siswa Dalam Menciptakan Teks Eksplanasi”.

D. Rumusan Masalah

Peneliti menetapkan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan siswa dalam menciptakan teks eksplanasi tanpa menggunakan pembelajaran berbasis *Hots*?
2. Bagaimana kemampuan siswa dalam menciptakan teks eksplanasi dengan menggunakan pembelajaran berbasis *Hots*?
3. Bagaimana pengaruh pembelajaran berbasis *Hots* terhadap kemampuan siswa dalam menciptakan teks eksplanasi?

E. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Menjelaskan kemampuan siswa dalam menciptakan teks eksplanasi tanpa menggunakan pembelajaran berbasis *Hots*.
2. Menjelaskan kemampuan siswa dalam menciptakan teks eksplanasi dengan menggunakan pembelajaran berbasis *Hots*.
3. Menjelaskan pengaruh pembelajaran berbasis *Hots* terhadap kemampuan siswa dalam menciptakan teks eksplanasi.

F. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik itu manfaat praktis dan teoritis sebagai berikut:

1. Manfaat praktis
 - a. Bagi siswa : dapat membantu siswa untuk berpikir kritis dalam menciptakan teks eksplanasi.
 - b. Bagi guru : dapat menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis *Hots* terhadap kemampuan siswa dalam menciptakan teks eksplanasi.
 - c. Bagi peneliti : sebagai sarana pengembangan dalam memahami pembelajaran berbasis *Hots* untuk pelajaran teks eksplanasi.

2. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian tentang “Pengaruh Pembelajaran Berbasis *Hots* Terhadap Kemampuan Siswa Dalam Menciptakan Teks Eksplanasi” dapat

menjadi informasi tambahan kepada peneliti selanjutnya yang ingin meneliti lebih lanjut.

